

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT***  
(Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2011-2016)

Margaretha Barung<sup>1</sup>

[margarethabarung21@gmail.com](mailto:margarethabarung21@gmail.com)

Aaron M. A. Simanjuntak, SE., M.Si., Ak., CBV., CMA<sup>2</sup>

Linda Y. Hutadjulu, SE., M.Si., Ak., CA<sup>3</sup>

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih*

**ABSTRACT**

*This study aims to obtain empirical evidence on the analysis of factors affecting the extent to which disclosure of sustainability reports are voluntary to companies in Indonesia. Factors used include the size of the Board of Commissioners, the proportion of Independent Commissioners, the size of the Audit Committee, Institutional Share Ownership, Concentrated Shares and Size of the Company. Measurement of sustainability report disclosure rates using Global Reporting Initiative (GRI). There are 91 items to detect the level of sustainability report disclosure. The population of this study is all financial data of companies listed on the BEI period 2011-2016. Sampling method used in this research is purposive sampling method. The samples used in this study are all companies that publish annual and financial reports during the period of observation. The total sample used in this study are 16 companies. The data used is secondary data from IDX. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that commissionaries independent, concentration institutional ownership and firm size have an effect on sustainability report disclosure, while board commissioner's size, audit committee size and institutional capital ownership have no effect on sustainability report disclosure.*

**Keywords :** *Sustainability report, Board commissioners size, Independent commissioners proportion, Audit committee size, Institutional capital ownership, Concentration capital ownership, Company size.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun belakangan ini, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti halnya investor, pemerintah, masyarakat, dan kreditur mulai memberikan perhatian lebih terkait pelaporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan para perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan itu sendiri. Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi, menggambarkan bahwa tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masih minim. Perusahaan seolah tidak peduli terkait dampak lingkungan yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Dengan adanya pelaporan keberlanjutan tersebut diharapkan agar semakin mendorong para perusahaan untuk menggeser paradigma sebelumnya, dimana dahulu perusahaan hanya terfokus pada bagaimana cara agar perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperdulikan dampak yang timbul dari kegiatan perusahaan tersebut. Sedangkan pada saat ini paradigma tersebut mulai beralih kepada paradigma pembangunan keberlanjutan. Dimana perusahaan mulai dituntut untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi lingkungan dan sosialnya yang dikenal dengan konsep *triple bottom line* (3P). *Triple bottom line* atau 3P yaitu *profit, people and planet*.

Laporan keberlanjutan adalah suatu pelaporan yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan dan terkait dengan tiga aspek yaitu ekonomi, social, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan disusun

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

berdasarkan pada pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). Pelaporan keberlanjutan ini dapat menjadi suatu upaya perusahaan dalam menggambarkan tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat. Selain itu pengungkapan laporan keberlanjutan ini dapat menjembatani kebutuhan *stakeholders* dalam memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan (Pratiwi, 2013). Tidak hanya itu melalui pelaporan keberlanjutan ini perusahaan dapat membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan serta komunikasi dengan para *stakeholders*, melindungi nama baik (reputasi), analisa investasi bagi investor, serta menghasilkan daya saing yang tinggi dalam perolehan kapital/pinjaman, SDM, dan pemasok.

Sampai dengan saat ini pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan belum diwajibkan oleh standar akuntansi Reni dan Aggraini (2006). Namun perlu diketahui bahwa pemerintah sudah membuat beberapa kebijakan terkait hal tersebut diantaranya UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pasal 74 ayat 1 UU yang menyebutkan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan Ratnasari (2011). Selain itu UU No.23 tahun 2007 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan berdasarkan PP No.27 tahun 2007 pemerintah mengharuskan adanya AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) dari suatu proyek Darmayanti (2011). Selain itu, tuntutan masyarakat akan peran perusahaan semakin meningkat sehingga mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik Luthfia (2012).

Penelitian tentang laporan keberlanjutan ini telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang tidak konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lain. Melihat adanya hasil yang berbeda diantara penelitian tersebut, menjadikan hal menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dengan melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2011-2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1). Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?, 2). Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?, 3). Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?, 4). Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?, 5). Apakah kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?, 6). Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* ?.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami konsep *Good Corporate Governance* (GCG), maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak yang lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Waryanto, 2010) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungankeagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori Agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan terhadap perusahaan (Ibrahim, 2007). Sebagai agen, manajer bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan

para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002) dalam Waryanto, (2010).

## 2. 2. Sustainability Report

### 2.2.1 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) memiliki definisi yang beragam, menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2002) laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Elkington (1997) dalam Wibisono (2007) mendefinisikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. Sementara itu, Sihotang (2006) mengartikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan dampak dan kinerja perusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottom line reporting*). Dengan demikian, laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dapat diartikan sebagai laporan yang menguraikan dampak operasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## 2. 3. Good Governance

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki agenda yang lebih luas lagi dimasa yang akan datang. Fokus dari akuntabilitas perusahaan yang semula masih terkonsentrasi atau berorientasi pada para pemegang saham (*stockholder*), sekarang menjadi lebih luas dan untuk tata kelola perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Akibat yang muncul dari pergeseran paradigma ini, tata kelola perusahaan harus mempertimbangkan masalah seperti *corporate social responsibility* (CSR). Kebijakan dan tata kelola suatu perusahaan pada masa mendatang harus lebih memperhatikan kebutuhan dari para *stakeholder* (Murtanto, 2005;4). Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*) sekarang ini menjadi cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Hal ini dikenal dengan nama *sustainability reporting* atau *triple bottom line reporting* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

## 2. 4 Penelitian Terdahlu dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Keberadaan dewan komisaris sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk para *stakeholdernya*, salah satunya seperti pengungkapan *sustainability report*. Semakin banyak dewan komisaris didalam suatu perusahaan, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif.

Dengan proses pengawasan yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) dan Ria Aniktia menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Coller dan Gregory, beasley, arifin menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

*H1 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sustainability report.*

#### **2.4.2 Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report***

Penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan bahwa dengan adanya Dewan Komisaris Independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah Komisaris Independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* kepada Dewan Komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Waryanto, 2010).

Jika citra perusahaan meningkat, maka hal tersebut menandakan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen dan kerja manajemen yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Vianti (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Marsono, 2013) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H2= Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report*

#### **2.4.3 Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report***

Collier (1993) dalam Nasir dan Abdullah (2004) menyatakan bahwa keberadaan Komite Audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran Komite Audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan semakin meningkat atau semakin luas (Waryanto, 2010). Penelitian yang dilakukan Aniktia dan Khafid (2015) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Idah (2013) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H3=Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report*

#### **2.4.4 Ukuran Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report***

Penelitian Trabelsi *et.al.* (2005) dan Ajinkya *et. al.* (2005) dalam Matoussi dan Chakroun (2008), menemukan bahwa kepemilikan Institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Menurut Summa dan Ben Ali (2006) dalam Matoussi dan Chakroun (2008), Investor institusional memiliki *power dan experience* untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Waryanto 2010). Hal ini berarti, dengan kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong kualitas informasi dari pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aliniar & wahyuni (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) dan Noviani & wahyuni (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

*H4: Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report*

#### **2.4.5 Kepemilikan Saham Terkonsentrasi Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report***

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar (Nuryaman, 2008). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Waryanto, 2010).

Dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi, maka pemegang saham dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajer, dengan kata lain proses monitoring dari pihak pemegang saham terhadap manajemen dapat berjalan dengan baik dan tindakan oportunistis manajemen untuk menyembunyikan informasi akan berkurang. Dengan demikian dapat mendorong pengungkapan *Sustainability Report* untuk dilakukan dengan lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) menyatakan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar & Wahyuni (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H5= Kepemilikan Saham terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report*

#### **2.4.6 Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report***

Ukuran perusahaan (*firm's size*) merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan. Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Rosmasita (2007), Machmud dan Djakman (2008), dan Puspitasari (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar, sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Di samping itu, perusahaan yang lebih besar akan mendapat sorotan yang lebih banyak dari masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan yang lebih besar merupakan cara untuk mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005 dalam Waryanto, 2010). Penelitian yang dilakukan Idah (2013) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, Berdasarkan asumsi tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H6 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report.*

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit,

kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan saham terkonsentrasi sebagai variabel bebas terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel terikat.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011-2016.
- 2). Perusahaan yang menerbitkan *annual report* periode 2011-2016 secara berturut-turut
- 3). Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah
- 4). Perusahaan yang memiliki Kepemilikan saham terkonsentrasi
- 5). Perusahaan yang memiliki Kepemilikan saham institusional

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan *sustainability report*. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam Nasir dkk (2014) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlangsungan perusahaan yang dinyatakan dalam *Sustainability Reporting Index* (SRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan dalam GRI. Perhitungan Indeks kualitas pengungkapan *Sustainability Reporting Index* (SRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$SRI t = \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan}}{91}$$

#### 3.3.2 Variabel Independen

##### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut FCGI (2002) dalam Aziz (2014) Dewan Komisaris adalah suatu mekanisme untuk mengawasi, memberi petunjuk dan arahan kepada para pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan rumus:

$$DK = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

##### 2. Proporsi Komisaris Independen

Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris Independen dan Komisaris non Independen. Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sedangkan Komisaris non Independen merupakan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris Independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PKI = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}}$$

##### 3. Ukuran Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang bertugas membantu Dewan Komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Ukuran Komite audit dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{UDIT} = \sum \text{anggota komite audit}$$

#### 4. Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan Saham Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan Institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

#### 5. Kepemilikan Saham Terkonsentrasi

Kepemilikan saham terkonsentrasi merupakan kepemilikan saham yang sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok tertentu. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi apabila dalam perusahaan terdapat pemegang saham pengendali/utama, yaitu kepemilikan saham yang besarnya lebih dari 50% hak suara pada suatu perusahaan. Kepemilikan saham terkonsentrasi dapat diukur yaitu sebagai berikut :

$$\text{KT} = \text{persentase kepemilikan saham terkonsentrasi}$$

#### 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relative lebih besar dibandingkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \log(\text{total asset})$$

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali,2006).

#### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi.

##### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari Uji Normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual distribusi normal. Dalam uji ini memiliki dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

##### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari Uji Multikolinieritas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinieritas, dapat dilihat nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{Tolerance}$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2009). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SPESID). Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 3.6 Pengujian Hipotesis

### 3.6.1 Analisis Linear Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SRI = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Dimana;

SRI : Pengungkapan *Sustainability Report*

$\alpha$  : Konstanta

X1 : Dewan Komisaris

X2 : Komisaris Independen

X3 : Komite Audit

X4 : Kepemilikan Saham Institusional

X5 : Kepemilikan Saham Terkonsentrasi

X6 : Ukuran Perusahaan

B : Koefisien Regresi

e : Error

### 3.6.2 Uji Koefisien Determinasi

Digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar diantara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai yang mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka koefisien regresi signifikan. Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6.3 Uji statistik t (secara parsial)

Uji Statistik t (Uji Parsial) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara parsial (individual) variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka H1 ditolak dan H0 diterima. Berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka H1 diterima dan H0 ditolak. Berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji analisis dalam penelitian ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistic Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	96	,010	,070	,02427	,010538
DK	96	2,000	8,000	4,25000	1,443680
KID	96	,330	,600	,41469	,083577
KA	96	3,000	4,000	3,08333	,277836
KT	96	50,150	98,180	69,76385	13,508666
KI	96	,064	,982	,67262	,187170
SZ	96	25,490	31,380	28,74344	1,679264
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2018)

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata atau mean, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2006).

#### 4.1.2 Analisis Linear Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CED} &= \alpha + \beta_1 (\text{DK})_{it} + \beta_2 (\text{KID})_{it} + \beta_3 (\text{KA})_{it} + \beta_4 (\text{KT})_{it} + \beta_5 (\text{KI})_{it} - \\ &\quad \beta_6 (\text{SZ})_{it} + \epsilon_{it} \\ &= 0,000 - 0,026 + 0,001 + 0,000 + 0,011 + 0,002 + e \end{aligned}$$

## 4.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,894 yang menunjukkan bahwa hanya sebesar 27% variasi variabel dependen (SR) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham terkonsentrasi, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan). Sedangkan sisanya ( $100\% - 27\% = 73\%$ ) dijelaskan oleh variabel-variabel lain

diluar model yang tidak dimasukkan kedalam penelitian yang mungkin dapat mempengaruhi laporan keberlanjutan atau sustainability report. Hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.572 <sup>a</sup>	.328	.273	.008941	2.070

a. Predictors: (Constant), Lag\_Y, SZ, KA, KI, KID, DK, KT

b. Dependent Variable: SR

*Sumber:* Hasil Pengolahan SPSS (2018)

#### 4.2.3 Uji Simultan F

Dari hasil uji ANOVA yang ditunjukkan dalam tabel 4.9, terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,00. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DK, KID, KA, KT, KI, dan SZ secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

**Tabel 7**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	7	.000	6,053	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.007	87	.000		
	Total	.010	94			

a. Predictors: (Constant), Lag\_Y, SZ, KA, KI, KID, DK, KT

b. Dependent Variable: SR

*Sumber:* Hasil Pengolahan SPSS (2018)

#### 4.2.4 Uji Statistik t (t-Test)

Dari keenam variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, terlihat bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan, sementara dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai komisaris independen sebesar 0.035, kepemilikan saham terkonsentrasi sebesar 0.008, ukuran perusahaan sebesar 0.022, dan dewan komisaris sebesar 0.392, komite audit sebesar 0,774, kepemilikan institusional sebesar 0,108. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Statistik t (t-Test)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.010	.021		-.459	.648
DK	.000	.001	-.110	-.861	.392
KID	-.026	.012	-.208	-2.142	.035
KA	.001	.003	.027	.288	.774
KT	.000	.000	-.352	-2.700	.008
KI	.011	.007	.206	1.623	.108
SZ	.002	.001	.271	2.331	.022
Lag_Y	.339	.098	.342	3.450	.001

a. Dependent Variable: SR

*Sumber:* Hasil Pengolahan SPSS (2018)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari keenam variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, terlihat bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan, sementara dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai komisaris independen sebesar 0.035, kepemilikan saham terkonsentrasi sebesar 0.008, ukuran perusahaan sebesar 0.022, dan dewan komisaris sebesar 0.392, komite audit sebesar 0,774, kepemilikan institusional sebesar 0,108.

### 4.3 Pembahasan Hipotesis

#### 4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel dewan komisaris sebesar 0,392. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan H1 **ditolak**.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) yang menunjukkan bahwa semakin besarnya proporsi dewan komisaris tidak menentukan kualitas pengungkapan sustainability report. Sekain itu menurut Anggraini (2014) hal ini dikarenakan dalam melakukan fungsi pengawasan, efektifitas mekanisme pengawasan dewan komisaris tidak tergantung pada besar kecilnya ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar akan dapat menimbulkan masalah dalam hal koordinasi, membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit, panjang, dan bertele-tele, sehingga dewan komisaris tidak dapat menjalankan fungsinya secara efektif. karena dewan komisaris belum melakukan tugasnya untuk mengawasi dan memberikan petunjuk pada para pengelola perusahaan atau pihak manajemen.

#### 4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel Komisaris independen sebesar 0,035 yang berarah negatif. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan H2 **ditolak**.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nigrum (2016) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Pengungkapan Sustainability Reports, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Menurut Nigrum (2016) Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengungkapan laporan keberlanjutan karena mereka tidak memiliki hubungan langsung dengan aktivitas operasi sehari-hari, termasuk di antaranya aktivitas sehubungan dengan keberlanjutan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen bukan merupakan faktor penentu dalam pembuatan keputusan pengungkapan informasi. Peranan komisaris independen lebih ditekankan pada pengalaman, karakteristik personal, dan kemampuan dalam melaksanakan fungsinya dibandingkan dengan proporsi keanggotaan dalam dewan.

#### **4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel komite audit sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya jauh di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan H3 **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017); Aziz (2014); dan Idah (2013) yang menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

Menurut Aliniar dan Wahyuni (2017) banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti penelaahan laporan dan seleksi auditor eksternal. Mereka tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, melainkan juga karena banyak dari mereka yang belum memahami peran utamanya. Sehingga manajemen yang diawasi langsung oleh komite audit semakin sedikit dalam mengungkapkan sustainability report yang tergolong sukarela.

#### **4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel kepemilikan saham institusional sebesar 0.108. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan H4 **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap sustainability report. Hal ini mencerminkan kepemilikan institusional di Indonesia belum mempertimbangkan laporan keberlanjutan sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk melaporkan laporan keberlanjutannya secara detail.

#### **4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Saham Terkonsentrasi Terhadap *Sustainability Report***

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel kepemilikan saham terkonsentrasi sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya jauh di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan H5 **diterima**.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh terhadap sustainability report. Artinya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Oleh

karena itu, besaran konsentrasi kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan sangat menentukan kinerja manajemen dalam mengelola pengungkapan sustainability report. Hak suara yang besar yang dimiliki oleh pemegang saham terkonsentrasi dapat menentukan arah kebijakan perusahaan, terlebih lagi ketika kebijakan tersebut berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar. Penelitian ini memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga akan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan keadaan lingkungan.

#### **4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan tingkat signifikannya jauh dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan **H6 diterima**.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Rosmasita (2007), Machmud dan Djakman (2008), dan Puspitasari (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih besar karena aktivitasnya lebih terlihat oleh publik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga untuk menjawab tekanan tersebut perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih detail terkait aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan informasinya juga akan semakin luas. Perusahaan besar cenderung mendapatkan tekanan dari publik karena aktivitasnya lebih menjadi sorotan publik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga hal tersebut tentunya akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih detail terkait dengan ekonomi, lingkungan dan sosial dalam *sustainability report*.

## **5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut, kepemilikan saham terkonsentrasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sustainability report. Sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sustainability report.

### **5.2 Keterbatasan**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya terdapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria selama tahun 2011-2016 secara berurutan sehingga kurang menggambarkan perkembangan pengungkapan secara keseluruhan.

### **5.3 Saran**

Dari keterbatasan-keterbatasan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah dan menguji variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan tahun terbaru, dan memperpanjang periode pengamatan penelitian agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai laporan keberlanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adila. 2016, Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report (SR)*.
- Aliniar, Wahyuni, 2017, Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI, *XV(1)*, 26–41.
- Aniktia, Khafid, 2015, Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view?path=>
- Aziz. 2014, Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance (Gcg)* Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi, 3(2), 65–84.
- Idah. 2013, *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan *Sustainability Report*, 2(3), 314–322.
- Nasir, Ilham, dan Vadela, 2014, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar, 22, 1–18.
- Sari, Marsono, 2013, Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, 2(2011), 1–10.
- Suryono, Prastiwi, 2011, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance (CG)* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report (SR)*, 21–22.